

Desain Interior Hotel Dengan Konsep Budaya Peranakan Cina (Pengaplikasian Wayang Potehi Pada Interior Hotel)

Hana Khairunnisa, dan Anggri Indraprasti

Departemen Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: anggri@interior.its.ac.id

Abstrak— Semarang merupakan kota metropolitan terbesar kelima setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung. Hotel Tentrem Semarang adalah hotel bintang lima dan dijadikan bahan studi pada riset ini. Keanekaragaman budaya di Semarang sangat beragam dan menarik dieksplor. Karena banyak pendatang dan menghasilkan budaya baru, contohnya kebudayaan Cina. Pendatang di Semarang mayoritas berasal dari etnis Cina sehingga membentuk banyak hasil kebudayaan akulturasi antara Cina dan Jawa. Keberadaan Hotel Tentrem berada di tengah kota, mencakup Jln. Gajahmada – Jln. Pemuda – Jln. Pandanaran hingga bertemu di kawasan Simpang Lima Semarang. Hal ini menyebabkan potensi bersaingnya antar hotel untuk mengembangkan bisnisnya. Hotel sekitar Simpang Lima Semarang mempunyai desain interior yang kontemporer dan modern. Hotel Tentrem merupakan hotel bintang lima dan mempunyai standar interior hotel yang membawa budaya Jawa. Dalam riset ini, metode yang digunakan ialah metode pendekatan budaya Cina, yaitu Wayang Potehi. Wayang Potehi merupakan wayang pertama hasil akulturasi dan asimilasi budaya Cina yang lahir dan berkembang di tanah Jawa. Dengan tujuan mengenalkan Wayang Potehi pada masyarakat luas, dan meningkatkan daya jual Hotel Tentrem karena menjadi ciri khas dari hotel tersebut. Pada interior hotel mengaplikasikan bentuk yang sesuai dengan permintaan konsumen di pasaran, yaitu kontemporer modern. Namun untuk meningkatnya daya saing, memadukan konsep budaya Peranakan Cina dengan mengaplikasikan Wayang Potehi pada interior hotel. Pada lobby mengambil suasana pementasan Wayang Potehi, dan pada guestroom mengambil suasana 'tentrem' atau tenang namun dengan bentuk baju karakter Wayang Potehi dan simbol-simbol Cina pada elemen interior.

Kata Kunci—Hotel, Kebudayaan, Peranakan Cina, Wayang Potehi.

I. PENDAHULUAN

INDONESIA sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi yang besar dalam perkembangan ekonomi. Maraknya pembangunan hotel dan apartemen selain untuk tempat singgah dan tinggal juga dijadikan investasi dalam jangka panjang.

Maraknya pembangunan hotel di Semarang membuat persaingan antar hotel untuk berlomba-lomba dalam bisnis. Salah satu cara untuk meningkatkan daya jual adalah menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda. Perencanaan pembangunan Hotel Tentrem di Semarang dapat menjadi peluang untuk memasukan unsur yang unik dan berbeda, yaitu dengan memasukan unsur budaya ke dalam interior hotel.

Hotel Tentrem sebelumnya sudah ada di Jogjakarta dan interior hotel berlanggam kontemporer dengan sentuhan Jawa.

Pendatang yang menetap di Semarang banyak pendatang dari Cina, hal ini dikarenakan adanya pelabuhan Tanjung Emas yang dijadikan tempat berlabuh untuk berdagang. Sehingga banyak pedagang yang menetap dan menghasilkan budaya baru di Semarang. Salah satunya ialah Wayang Potehi. Wayang Potehi merupakan wayang boneka yang dibawa ke Semarang dan berakulturasi dengan budaya Jawa dan beredar ke seluruh nusantara. Namun, penyebaran eksistensi Wayang Potehi tidak merata, pada umumnya Wayang Potehi akan mulai gencar saat menjelang imlek. Beberapa daerah yang masih menjaga kelestarian Wayang Potehi ialah Surabaya, Semarang, Blitar, dan lain-lain namun tidak banyak.

Dari banyak unsur yang dapat diaplikasikan pada interior hotel, penulis mengaplikasikan bentuk baju karakter Wayang Potehi dan suasana pementasan. Karena mengikuti standar desain Hotel Tentrem, yakni kontemporer dan *modern* namun tetap memiliki unsur kebudayaan.

II. IDENTIFIKASI MASALAH

Mendesain hasil studi akulturasi budaya Cina – Jawa yang dapat menciptakan suasana khas pada hotel yang dapat diterima oleh semua etnis pengguna.

Mewujudkan alur sirkulasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna hotel. Yaitu dari tamu yang akan menginap atau tidak menginap dan, pengelola administrasi hotel.

III. URAIAN PENELITIAN

Di dalam merancang sebuah interior hotel ini diperlukan beberapa data yang akurat dimana data tersebut akan digunakan sebagai dasar dari pemecahan permasalahan yang ada sebelumnya. Data yang digunakan berupa data kualitatif yaitu data yang diperlukan untuk dianalisa dan diolah untuk mencari suatu kesimpulan akhir dalam suatu permasalahan.

A. Tahap Identifikasi Objek

Diuraikan dasar-dasar pemikiran dan landasan yang menjadi alasan untuk melakukan riset tentang desain interior hotel.

B. Tahap Identifikasi Judul

Menentukan judul merupakan tahap awal untuk gambaran tertulis bentuk konsep yang akan diberikan pada objek desain dengan membawa tema tertentu.

C. Tahap Identifikasi Tujuan

Tahap ini dilakukan untuk menentukan arah atau haluan desain yang akan diciptakan untuk terciptanya imej dari sebuah hotel.

D. Tahap Identifikasi Masalah

Tahapan ini dilakukan untuk tujuan dan manfaat serta permasalahan yang ditemukan untuk mencapai tujuan guna mendapatkan manfaat dari perancangan desain interior hotel.

E. Tahap Pengumpulan Data

Dalam melakukan perancangan, data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dengan pihak yang bersangkutan di lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak yang tidak bersangkutan secara langsung yaitu melalui studi literatur.

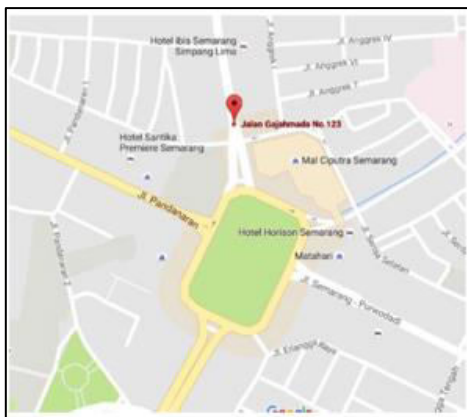
1) Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui pihak-pihak yang berkaitan langsung seperti survey ke Hotel di Jogjakarta dan survey ke klenteng untuk mengetahui keadaan dan *ambience* pada rumah ibadah dan mengetahui aturan berkehidupan budaya tertentu.

Dan melakukan wawancara dengan pelaku yang berhubungan langsung mengenai awal konsep dan tujuan Hotel Tentrem, sampai wawancara lebih dalam mengenai Wayang Potehi kepada dalang dan pengrajin wayang.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku *literature*, jurnal, laporan penelitian, majalah, maupun internet mengenai perhotelan, Hotel Tentrem, Peranakan Cina dan Wayang Potehi.



Gambar 1. Siteplan Hotel
Sumber: PT. Airmas Asri (2016)

F. Tahap Analisa Data

Perancangan ini memfokuskan pada studi kasus yang merupakan analisa perancangan lebih rinci terhadap objek tertentu secara mendalam dan menyeluruh.

1) Analisa Material

Menganalisa material yang tepat untuk digunakan pada elemen interior dan fasilitas pendukung Hotel Tentrem. Aplikasi material pada objek dan fasilitas pendukung akan

disesuaikan dengan eksisting bangunan dan sesuai dengan konsep yang akan digunakan sehingga tercapainya tujuan merancang Hotel Tentrem.

2) Analisa Warna

Menganalisa warna yang tepat untuk diaplikasikan pada elemen interior dan fasilitas pendukung Hotel dari potensi konsep yang sudah dijelaskan.

3) Analisa Furnitur

Analisa bentuk, warna, dan material furnitur yang menjadi pengisi interior maupun fasilitas pendukung Hotel yaitu berbentuk kontemporer, warna sesuai dengan konsep, material yang memberi kesan mewah.

4) Analisa Elemen Pendukung

Menganalisa elemen pendukung/ elemen hias/ elemen estetis yang dapat digunakan dan menciptakan kesan mewah dan nyaman.

5) Analisa Sirkulasi

Analisa mengenai sirkulasi yang ada dan akan diterapkan dengan aktifitas yang terjadi di hotel bintang lima pada umumnya. Yaitu aktifitas tamu saat datang sampai pulang, aktifitas pegawai saat melayani tamu, tamu dengan fasilitas dan sebagainya.

6) Analisa Ruangan

Analisa tentang ruangan serta hubungan ruang dengan ruang lainnya, menganalisa kedekatan ruang satu dengan ruang lainnya sesuai dengan kebutuhan pengguna dan standar Hotel Tentrem.

7) Analisa Zoning

Analisa pembagian penetapan daerah *private*, *semi-private*, dan *public* bagi tamu atau pengelola Hotel Tentrem

8) Analisa Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

Menganalisa kebutuhan ruang sesuai dengan aktifitas-aktifitas yang ada di Hotel bintang lima pada umumnya dan memberi gagasan ruang dan fasilitas.

9) Metode Desain

Di dalam sebuah metode desain diharuskan mengetahui kata kunci utama untuk merancang Hotel, yaitu

IV. KONSEP DESAIN

Konsep desain terbentuk melalui hasil penggabungan dari pertanyaan wawancara, tujuan, dan berbagai analisa. Dari hasil penggabungan tersebut, muncul beberapa ide rancangan yang akan disimpulkan kembali menjadi sebuah konsep yang memiliki tema dan gambaran aktivitas.

A. Konsep Awal

Konsep awal merupakan hubungan dari latar belakang, rumusan masalah dan segmentasi desain dari hotel. Rancangan desain interior adalah rancangan interior yang memberi kesan mewah dan kontemporer dengan mempresentasikan bentuk dari baju Wayang Potehi dan bentuk-bentukan berbau oriental dalam bentuk modern.

B. Tema

Tema pada desain adalah Kontemporer dengan transformasi bentuk Wayang Potehi dan simbol-simbol Cina yang ada. Konsep tersebut digunakan pada bentuk furnitur. Karakter tema yang digunakan berupa elemen interior dan mengaplikasikan ukiran simbol cina pada ragam hias interior.

C. Konsep Desain

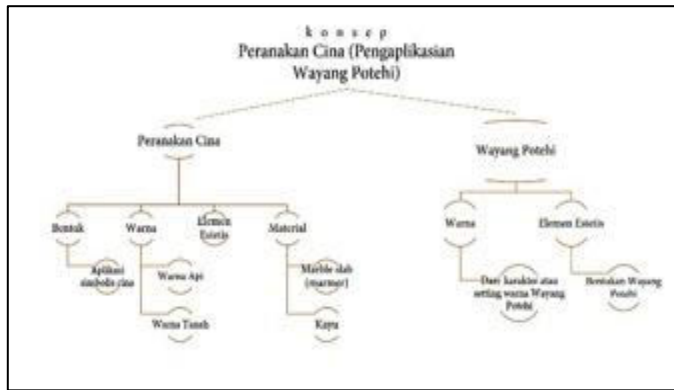


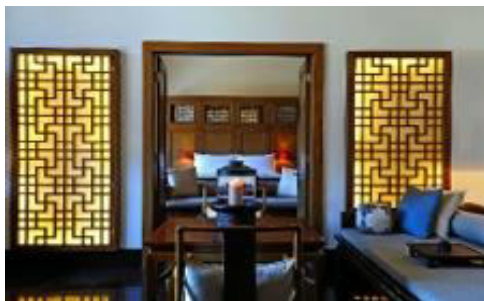
Diagram 1. Konsep Desain

Tentrem dengan Konsep Budaya Peranakan Cina (Pengaplikasian Wayang Potehi pada Interior Hotel) adalah Hotel sebagai objek desain yang berperan sebagai hotel bintang lima. Hotel sudah ada pertama kali di Jogjakarta, dan merupakan *graphic standard manual* atau *branding Hotel* sendiri yaitu berinterior langgam kontemporer, namun dikonsept mewah dengan sentuhan budaya Jawa.

Dalam perancangan ini, *ambience* atau suasana yang diambil ialah suasana pada pentas Wayang Potehi Suasana Cina yang kental, seperti penggunaan warna merah, emas, dan kuning, dan menggunakan simbol Cina yang memiliki banyak filosofi akan digunakan pada perancangan ini.



Gambar 2. Refrensi *ambience* pada perancangan lobby Hotel



Gambar 3. Refrensi kamar *guestroom*

D. Konsep Layout/ Sirkulasi

Layout pada lobby diadopsi dari arsitektur Cina yang dikenal Courtyard. Sebagian besar arsitektur tradisional Cina, mempunyai halaman atau ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan. Dan konsep ini akan direncanakan sebagai layout lobby yang dimana akan diadakannya area kosong di tengah banyaknya area untuk beraktifitas.

Sirkulasi untuk lantai dasar didesain seperti pada buku karangan Hattrell, W.S. berjudul *Hotels, Restaurants, Bars* yang dikatakan bahwa bangunan komersial mempunyai aturan bahwa sirkulasi tamu dan pengelola lebih baik tidak bertemu karena akan mengganggu aktifitas.



Gambar 4. Contoh Pengaplikasian Courtyard

E. Konsep Lantai

Konsep lantai material yang digunakan ialah marmer berwarna putih dengan sedikit tekstur untuk memberi kesan mewah, karpet bermotif dan berwarna pada area *lounge* dan kamar agar memberi kesan intim dan berbeda dengan *lobby* sehingga dapat disesuaikan dengan warna dinding maupun furnitur.



Gambar 5. Material lantai

F. Konsep Plafon

Pada konsep plafon menerapkan *drop ceiling* dengan material yang digunakan adalah material *gypsum board* dengan *finishing* cat putih. Selain itu juga menggunakan material kayu sebagai aksent ataupun elemen estetis pada suatu ruang.



Gambar 6. Konsep Plafon

G. Konsep Elemen Estetis

Elemen estetis digunakan sebagai aksent pada ruang. Konsep Elemen Estetis diterapkan dari transformasi bentuk bordir baju Wayang Potehi dan bentuk khas Cina yang memiliki arti panjang umur. Elemen estetis diterapkan pada dinding, plafon, pintu, dan pada kolom.



Gambar 7. Konsep Elemen estetis

H. Konsep Penghawaan

Pada konsep penghawaan menggunakan penghawaan buatan berupa AC pada sebagian besar hotel, seperti *lobby*, *lounge*, dan ruang umum lainnya. Pada *smoking area* penghawaan yang digunakan adalah menggunakan *exhaust fan*.

I. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan menggunakan berbagai jenis pencahayaan, baik alami maupun buatan. Untuk pencahayaan alami menggunakan cahaya matahari, karena pada hotel ini terdapat banyak kaca untuk mendukung penggunaan pencahayaan alami. Pada umumnya akan menggunakan *down lighting* dengan warna hangat pada kamar, dan putih pada fasilitas umum Hotel seperti lobby, restoran, dll., dan beberapa menggunakan *decorative lighting* sebagai penunjang suasana.

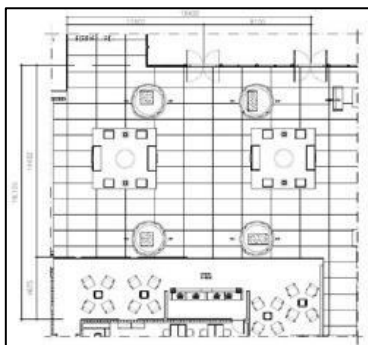


Gambar 8. Penerapan konsep pencahayaan pada kamar.

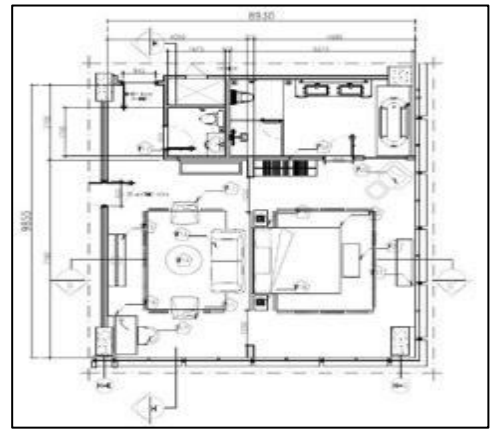
V. HASIL DESAIN

A. Konsep Layout Ruang Terpilih

Konsep yang diterapkan pada lobby ialah konsep *Courtyard* yaitu arsitektur khas Cina dengan mengosongkan area tengah. Dengan melayout resepsionis sejajar dengan pintu masuk agar mempermudah sirkulasi tamu yang akan menginap atau yang sedang menginap. Menurut feng shui, dengan layout seperti di atas, dapat memberi jalan datangnya energi positif.



Gambar 9. Layout Lounge dan Lobby



Gambar 10. *Layout Junior Executive Suite Room*

Pada ruang *Junior Executive Suite Room*, didesain seperti dibagi dua ruang yaitu ruang tamu dan ruang tidur. Hal ini memberikan suasana nyaman bagi pengguna layaknya di rumah. Dengan memberi zona *semi-private*, agar energi positif dapat menyebar dalam satu ruang.

B. Desain Akhir Ruang Terpilih

1) Area lounge



Gambar 11. Area Lounge

Didesain elegan namun dengan sentuhan Oriental dapat memberikan pengalaman yang baru bagi pengguna. Mengaplikasikan bentuk Oriental dan ditransformasikan dalam bentuk sofa dan meja.

Bentuk tabung pada pilar bertujuan untuk meminimalisirkan sudut. Menurut kepercayaan etnis Cina, bentuk lingkaran tidak mempunyai sudut sehingga rezeki datang terus menerus.

Dekorasi kayu pada area lounge terinspirasi dari interior atap joglo.

2) Area Resepsionis



Gambar 12. Area Resepsionis

Desain area resepsionis mengambil branding Hotel yaitu kontemporer. Dengan memberikan batik Tokwi pada *lamp table*, dan bentukan Cina pada *arm chair* area resepsionis.

3) Guest Room (Junior Executive Suite Room)



Gambar 13. Area Tidur

Konsep pada kamar tamu ialah sesuai dengan nama hotel, yaitu Tentrem atau tenang. Dengan konsep Cina dan suasana yang hangat diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baru bagi pengguna.

VI. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh pembahasan adalah sebagai berikut:

Desain kontemporer banyak diterapkan pada desain interior Hotel, mengingat desain kontemporer merupakan desain yang

dapat diterima oleh banyak etnis. Penggunaan material marmer dan kayu, serta bentuk furnitur yang besar memberi kesan mewah dan elegan.

Unsur budaya Peranakan Cina bertujuan untuk mengenalkan Wayang Potehi (Wayang hasil budaya antara Jawa dan Cina) pada wisatawan lokal atau mancanegara, sehingga mengembalikan hasil kebudayaan yang sudah jarang.

Layout pada *lobby* berubah dari awalnya. Yaitu posisi resepsionis dan *lounge* ditukar untuk memaksimalkan alur pengguna yang ergonomis. Untuk menentukan sirkulasi yang maksimal, lebih baik apabila mengetahui siapa pengguna dan dimana akan digunakan. Seperti halnya dalam Hotel Tentrem Semarang, dalam satu lantai ada tamu, pengelola hotel, dan *front office*. Maka aktifitas tidak akan terganggu apabila tamu mempunyai sirkulasi yang berbeda dengan pengelola hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A Rutes, Walter and Richard Penner. 1985. Hotel Planning and Design. Architectural Press Ltd, New York.
- [2] Hattrell, W.S. and Partner. (1962). Hotels, Restaurants, Bars. New York: Reinhold Publishing Corporation.
- [3] Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.KM.3/HK.001/MKP .02, 2002. Penggolongan Kelas Hotel.
- [4] Knapp, Ronald G. The Peranakan Chinese Home Art Culture in Daily Life. Hong Kong: Tuttle Publishing.
- [5] Marlina, Endy. (2008). Panduan Perancangan Bangunan Komersil. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [6] Panero, Julius and Zelnik Martin. (1979). Human Dimension & Interior Space. New York: Whitney Library of Design.